



SKRIPSI IKA RACHMAN NINGSIH_018

16%
Suspicious
texts



- 5% Similarities
 - 0 % similarities between quotation marks
 - 0 % among the sources mentioned
- 3% Unrecognized languages
- 11% Texts potentially generated by AI

Document name: SKRIPSI IKA RACHMAN NINGSIH_018.docx
Document ID: 882926e642bb572354ed1f4fc40d008ccc15f235
Original document size: 4.14 MB

Submitter: jurnal umsida
Submission date: 1/19/2026
Upload type: interface
analysis end date: 1/19/2026

Number of words: 4,516
Number of characters: 35,548

Location of similarities in the document:



Sources of similarities

Main sources detected

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	8. THE INFLUENCE OF HALAL LABELS, INCOME, PRODUCT INGREDIENT... #b684ec 🔍 Comes from my group 17 similar sources	2%		🔍 Identical words: 2% (105 words)
2	doi.org Smart Book for Fun Mathematics Learning https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i2.925 12 similar sources	1%		🔍 Identical words: 1% (63 words)
3	JURNAL ACCOPEN.docx JURNAL ACCOPEN #4262ea 🔍 Comes from my group 5 similar sources	1%		🔍 Identical words: 1% (54 words)
4	Document from another user #9560a3 🔍 Comes from another group 1 similar source	< 1%		🔍 Identical words: < 1% (41 words)
5	repository.unj.ac.id HUBUNGAN ANTARA FANATISME DENGAN SUBJECTIVE WE... http://repository.unj.ac.id/10068/2/BAB I.pdf	< 1%		🔍 Identical words: < 1% (24 words)

Sources with incidental similarities

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	doi.org Hubungan antara Celebrity Worship dan Kesejahteraan Psikologis Rema... https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.34636	< 1%		🔍 Identical words: < 1% (18 words)
2	digilib.uin-suka.ac.id HUBUNGAN ANTARA PEMUJAN SELEBRITI DAN DUKUNG... https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/67352/1/22200011069_BAB-IV-atau-V_DAFTAR-PUSTA...	< 1%		🔍 Identical words: < 1% (18 words)
3	dx.doi.org PENGARUH DISTRIBUSI, LAYANAN PURNA JUAL, CITRA MEREK DAN F... http://dx.doi.org/10.35972/jieb.v4i3.241	< 1%		🔍 Identical words: < 1% (22 words)
4	ijespgjournal.org https://ijespgjournal.org/index.php/ijespg/article/download/68/58/156	< 1%		🔍 Identical words: < 1% (10 words)
5	Document from another user #185ee6 🔍 Comes from another group	< 1%		🔍 Identical words: < 1% (11 words)



Abstract. The widespread proliferation of Korean popular culture around the globe, particularly K-Pop, has given rise to highly active fan communities that are marked by intense emotional participation. Fanaticism, which can have an impact on a person's psychological health, is frequently used to convey this participation.



The goal of this research was to determine the impact of fanaticism in K-Pop fan clubs on the mental health of K-Pop fans in the Sidoarjo Regency. A quantitative approach and basic linear regression were employed in the study to analyze the data. Purposive sampling yielded a total of 294 K-Pop enthusiasts. The study employed two instruments to gather data: the Ryff Psychological Well-Being Scale, which assesses six distinct facets of well-being, and Goddard a fanaticism scale.

Using simple linear regression, the data was analyzed after being evaluated for fundamental assumptions. According to the findings, psychological well-being is greatly influenced by fanaticism ($p < 0.05$). With an R^2 value was 0.505, fanaticism accounts for 50.5% of the variation in well-being, while the remainder is attributable to other variables that are not addressed in this research. When incorporated in a positive way, this research finds that fandom fanaticism may have a significant impact on the psychological health of K-Pop lovers. **Keywords** - fanaticism, psychological well-being, K-Pop fans

Abstrak. Penyebaran luas budaya populer Korea di seluruh dunia, terutama K-Pop, telah menghasilkan komunitas penggemar yang sangat aktif yang ditandai dengan partisipasi emosional yang intens. Fanatisme, yang dapat berdampak pada kesehatan psikologis seseorang, sering digunakan untuk menyampaikan partisipasi ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak fanatisme dalam klub penggemar K-Pop terhadap kesehatan mental penggemar K-Pop di Kabupaten Sidoarjo. Pendekatan kuantitatif dan regresi linier sederhana digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data. Pengambilan sampel secara purposive sampling menghasilkan sebanyak 294 total sampel penggemar K-Pop. Penelitian ini menggunakan dua instrumen pengumpulan data. Skala Kesejahteraan Psikologis Ryff, yang menilai enam aspek dimensi, dan skala fanatisme di ambil dari aspek Goddard. Data analisis menggunakan regresi linier sederhana setelah di evaluasi untuk asumsi dasar. Menurut temuan, kesejahteraan psikologis sangat dipengaruhi oleh fanatisme ($p < 0,05$). Dengan nilai R^2 sebesar 0,505, fanatisme menjelaskan 50,5% variasi dalam kesejahteraan, sedangkan sisanya disebabkan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Ketika diterapkan dengan cara yang positif, penelitian ini menemukan bahwa fanatisme penggemar dapat memiliki dampak signifikan pada kesehatan psikologis para pecinta K-Pop. **Kata Kunci** – fanatisme, kesejahteraan psikologis, penggemar K-Pop

I. Pendahuluan

Fenomena budaya pop Korea, yang lebih dikenal sebagai “Gelombang Korea” atau Korean Wave, telah menjadi sorotan global sejak tahun 1997. Dimulai dari popularitas drama televisi Korea di Tiongkok, istilah Hal-lyu sendiri dicetuskan pada tahun 1999, menandai pertumbuhan pesat industri budaya Korea dan ekspor produk-produk seperti drama, musik populer, animasi, dan permainan digital. Korea dapat dikatakan sebagai salah satu negara yang paling berhasil dalam mengaktualisasikan pertumbuhan industri dan ekspor budaya secara signifikan[1]. Gelombang Korean Wave ini turut meluas di Indonesia, salah satunya melalui tayangan drama Korea yang menjadi pilihan populer setelah serial India dan Taiwan, dengan seri-seri seperti Boys Before Flower, Full House, dan Descendants of the Sun. Musik Korea, atau K-Pop, juga memainkan peran penting dalam mempopulerkan Korean Wave. Musisi dan grup idola Korea Selatan secara bergantian menggelar konser di Indonesia[2].

Pada tahun 2011 hingga 2013, K-Pop, dengan lagu-lagu berbahasa Korea yang dibawakan oleh grup maupun solois pria dan wanita, semakin dikenal luas[3]. Penggemar K-Pop dapat mengikuti artis favorit mereka melalui berbagai jejaring sosial seperti Instagram, Twitter, YouTube, serta melalui tayangan televisi, bahkan bergabung dengan forum daring atau fanbase internasional seperti soompi.com dan allkpop, didukung oleh akses internet yang semakin mudah[4]. Indonesia tercatat sebagai salah satu basis penggemar Hallyu terbesar, dengan jumlah anggota komunitas Hallyu mencapai 2,26 juta jiwa dan tingkat pertumbuhan tertinggi kedua di Asia, menurut The Korean Foundation[5]. Komunitas ini aktif berbagi informasi dan mendukung artis favorit mereka. Prevalensi penggemar K-Pop di Indonesia didominasi oleh remaja, dengan 57% berusia 12-20 tahun, 42% berusia 21-30 tahun, dan 1% di antaranya berusia di atas 30 tahun, berdasarkan survei terhadap 100 penggemar K-Pop[6].

Secara beriringan waktu mengenai berkembangnya komunitas penggemar K-pop baik di mancanegara maupun di Indonesia sendiri, minat terhadap fenomena ini tidak sekedar pada aspek di ranah psikologi saja. Ada hal penting juga yang perlu dicermati saat mengamati penggemar K-Pop adalah kesehatan psikologis mereka. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa budaya Hallyu itu sendiri dapat mempengaruhi kondisi emosional, kebahagiaan dalam hidup, dan keseimbangan mental secara keseluruhan. Sebuah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa keterlibatan dalam budaya populer, termasuk K-Pop, memiliki keterkaitan dengan kondisi kesejahteraan psikologis, terutama dalam aspek kepuasan hidup dan regulasi emosi penggemarnya [7]

Arumugam menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis berkaitan dengan kondisi individu yang mampu menjalani fungsi kehidupan secara optimal dan efektif. Kondisi ini ditandai dengan munculnya emosi positif, seperti rasa puas terhadap hidup, kebahagiaan, kepercayaan diri, serta ketertarikan terhadap aktivitas yang dijalani [8]. Senada dengan itu, Huppert mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan suatu pengoptimalan dalam kemampuan psikologis tanpa adanya gangguan psikologis untuk mencapai kebahagiaan dan bagaimana individu berfungsi secara efektif[9]. Sedangkan Ryff menjelaskan konsep kesejahteraan psikologis sebagai kondisi dimana seseorang memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Individu dengan kesejahteraan psikologis yang baik mampu mengambil keputusan secara mandiri, mengendalikan perilaku, serta menciptakan lingkungan yang mendukung kebutuhannya. Selain itu, mereka memiliki tujuan hidup yang jelas dan motivasi untuk terus berkembang secara pribadi[10].

Dalam penelitian ini, kesejahteraan psikologis dianalisis secara menyeluruh berdasarkan enam dimensi yang dikembangkan oleh Carol Ryff[10]. Dimensi pertama adalah penerimaan diri atau self- acceptance, kemampuan untuk mengenali dan menerima kelebihan maupun kekurangan diri sendiri, serta memiliki persepsi positif tentang kehidupan yang telah dijalani.



dx.doi.org | PSYCHOLOGICAL WELL-BEING ON CELEBRITY WORSHIP LEVELS IN EARLY ADULT KOREAN POP (K-POP) FANS
<http://dx.doi.org/10.33557/jpsiche.v1i612.2094>

Dimensi kedua dari psychological well-being adalah relasi positif dengan individu lain

atau positive relations with other people, kemampuan membangun hubungan interpersonal yang hangat dan bermakna, didasari oleh kepercayaan, kasih sayang, empati, serta kesediaan untuk bekerja sama. Dimensi yang ketiga dari psychological well-being adalah kemandirian atau autonomy, kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara independen, menolak tekanan sosial yang tidak sesuai, serta mengevaluasi diri berdasarkan standar pribadi. Dimensi keempat dari psychological well-being adalah kemampuan individu dalam penguasaan lingkungan atau environmental mastery, yaitu kemampuan mengatur dan memanfaatkan peluang di lingkungan eksternal secara efektif, serta menciptakan kondisi yang selaras dengan nilai dan kebutuhan pribadi. Dimensi kelima dari psychological well-being adalah tujuan hidup atau purpose in life individu, memiliki arah hidup yang jelas, memahami makna dari berbagai peristiwa kehidupan, serta berpegang pada prinsip-prinsip yang mendukung pencapaian tujuan. Dimensi terakhir yaitu dimensi ke enam adalah pengembangan diri atau personal growth. Dimensi ini ditunjukkan melalui adanya semangat untuk terus belajar, kesediaan menerima pengalaman baru, serta kesadaran seseorang terhadap potensi diri nya yang terus berkembang seiring waktu.

Dalam kehidupan sehari-hari, sangat penting untuk mempunyai kesehatan psikologis yang baik agar individu dapat mengatasi stres dengan baik, membuat keputusan dengan tepat, dan bisa membangun hubungan sosial yang lebih positif lagi. Para penggemar K-Pop yang memiliki kesehatan psikologis baik, umumnya dapat melihat keterlibatan mereka dalam fandom

sebagai cara untuk berkembang. Minat mereka terhadap idol terjalin dengan baik dalam aktivitas sehari-hari, sehingga semangat yang mereka peroleh dapat dihunakan untuk menjadi pribadi yang tumbuh tanpa mengabaikan tanggung jawab sehari-hari. Selain itu, mereka cenderung memiliki hubungan sosial yang baik, baik di kalangan komunitas penggemar, maupun di luar lingkungan nya sendiri.

Kesejahteraan psikologis pada penggemar K-Pop menunjukkan kondisi yang beragam dan tidak dapat disederhanakan sebagai sepenuhnya positif atau negatif. Penelitian terhadap penggemar K-Pop di Surabaya menunjukkan bahwa mayoritas partisipan berada pada kategori kesejahteraan psikologis sedang (66,9%), diikuti kategori tinggi (28,1%) dan rendah (5%) [11]. Temuan serupa juga disampaikan oleh Fauziah dan Chusairi, yang menemukan bahwa sebagian besar remaja penggemar K-Pop memiliki kesejahteraan psikologis pada tingkat sedang (79,5%), sementara hanya sebagian kecil yang berada pada kategori tinggi (6,3%) [12]. Hasil ini mengindikasikan bahwa keterlibatan dalam fandom dapat berdampak positif, tetapi juga menyimpan risiko psikologis tertentu apabila tidak disikapi secara sehat. Temuan serupa juga diperkuat oleh penelitian nasional yang menunjukkan bahwa sebagian besar penggemar K-Pop berada pada kategori kesejahteraan psikologis sedang, yang dipengaruhi oleh intensitas keterlibatan dalam fandom [13].

Salah satu faktor utama yang turut berperan dalam menentukan kesejahteraan psikologis penggemar K-Pop adalah tingkat fanatisme yang mereka miliki terhadap idola atau grup favoritnya. Dalam penelitian ini, fanatisme didefinisikan sebagai suatu keyakinan, cinta, dan ketertarikan yang berlebihan terhadap figur tertentu (idola K-Pop) yang dapat menimbulkan rasa kepuasan pada diri individu, serta mendorong aktivitas, antusiasme ekstrem, dan ketertarikan emosional jangka panjang, yang terkadang mengutamakan tujuan tertentu tanpa mempertimbangkan akibat yang akan ditimbulkan[14]. Menurut Goddard (dalam Laksita, 2015), terdapat empat aspek fanatisme: besarnya minat dan kecintaan pada suatu jenis kegiatan, sikap individu maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut, lamanya individu menekuni suatu jenis kegiatan tertentu, serta motivasi yang datang dari keluarga[15]. Rasa senang yang dialami penggemar K-Pop terhadap idola mereka menimbulkan rasa fanatisme seperti antusiasme ekstrem, memiliki ketertarikan emosi, dan rasa cinta yang berlangsung dalam waktu yang lama, serta menganggap hal yang mereka yakini adalah hal yang benar, sehingga membela dan mempertahankan kebenaran yang mereka yakini[16]. Meskipun fanatisme dapat memberikan rasa kepuasan dan loyalitas yang kuat, ia juga berpotensi menciptakan keyakinan yang membutakan, membuat seseorang melakukan segala cara demi mempertahankan keyakinannya[15].

McCudden menyebutkan dinamika penggemar K-Pop yang meliputi partisipasi aktif dalam membangun



ijespgjournal.org

<https://ijespgjournal.org/index.php/ijespg/article/download/68/58/156>

makna (meaning making), berbagi makna (meaning sharing), berburu (poaching), mengumpulkan

(collecting), dan membangun pengetahuan (knowledge building), serta interaksi intens di jejaring sosial dan komunitas, menunjukkan tingkat keterlibatan emosional dan perilaku yang tinggi[17]. Dinamika yang sangat aktif ini, baik pada level individu maupun kelompok, secara alami berpotensi memengaruhi kondisi psikologis seseorang, baik secara positif maupun negatif.

Berdasarkan beberapa penelitian mengenai fenomena K-pop, terdapat presentase penggemar yang menunjukkan sikap fanatik. Dalam survei yang dilakukan oleh Eliani dkk. mengungkapkan bahwa 58% penggemar K-Pop di Indonesia termasuk dalam kategori fanatik, yang ditunjukkan dengan semangat tinggi dan sikap defensif terhadap idola mereka[18]. Selain itu, penelitian Nurpratami dkk. juga menemukan bahwa 17% penggemar K-Pop di Makassar termasuk dalam kategori fanatik, dengan sebagian besar (69%) berada pada tingkat sedang[19]. Penelitian Ardis, Khumas, & Nurdin terhadap 443 remaja perempuan penggemar K-Pop di Makassar menemukan bahwa 16% responden berada dalam kategori perilaku fanatik tinggi dan 68% dalam kategori sedang, dengan temuan bahwa "fanatisme memberikan kontribusi sebesar 7,7% terhadap terjadinya agresi verbal di media sosial"[20].

Kesenjangan penelitian terdahulu sangat beragam mengenai kesejahteraan psikologis dengan fanatisme. Beberapa studi menemukan hubungan positif yang signifikan antara fanatisme dengan kesejahteraan psikologis dan kualitas hidup yang baik pada penggemar K-Pop, di mana fandom juga dapat menjadi sumber dukungan sosial yang melindungi dari efek patologis fanatisme. Envir menemukan hubungan positif yang signifikan antara pemujaan selebriti pada penggemar K-Pop dengan gejala depresi[21]. Nurohmah & Prakoso bahkan menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pemujaan selebriti, semakin rendah kesejahteraan psikologis pada penggemar EXO[22]. Kondisi kesejahteraan psikologis pada penggemar K-Pop tidak dapat digeneralisasi sebagai baik atau buruk. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa fanatisme yang berlebihan dapat menimbulkan perilaku agresif [12] atau obsesi ekstrem terhadap idola [23]. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa



repository.unj.ac.id | HUBUNGAN ANTARA FANATISME DENGAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA REMAJA PENGGEMAR K-POP

<http://repository.unj.ac.id/10068/2/BAB%20I.pdf>

hubungan antara fanatisme dan kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh konteks sosial, usia, serta cara individu memaknai keterlibatan dalam fandom [24].

Hubungan antara fanatisme dan kesejahteraan

psikologis pada penggemar K-Pop bersifat kompleks dan memiliki dua sisi potensi dampak, yaitu negatif dan positif. Fanatisme yang berkembang secara berlebihan dan tidak diimbangi dengan kemandirian (autonomy) berpotensi memberikan dampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis individu. Ketika seorang penggemar terlalu dekat dengan idolanya, kemampuan untuk berpikir sendiri dan menilai diri sendiri berdasarkan standar pribadi bisa berkurang. Situasi ini dapat menyebabkan perilaku eksklusif dalam kelompok, seperti gatekeeping atau perundungan terhadap penggemar lain yang dianggap kurang loyal bahkan tidak setia. Hal ini merusak hubungan sosial yang sehat. Selain itu, ikatan emosional yang terlalu kuat terhadap idola dapat mengganggu hubungan dengan orang di sekitar, karena perhatian dan perasaan lebih banyak tertuju pada hubungan sepihak (parasocial relationship). Hal ini bisa mengurangi kemampuan individu dalam mengelola kehidupan sehari-hari (environmental mastery). Konflik antarfandom atau lalai dalam tugas pribadi akibat terlalu fanatik bertentangan dengan konsep kesejahteraan psikologis menurut Ryff. Perasaan tidak mampu memenuhi standar tertentu, seperti bisa membeli barang-barang idola atau tidak bisa ke konser, bisa membuat seseorang merasa tidak bermakna dan memengaruhi cara seseorang menerima dirinya sendiri. Intensitas perbandingan sosial dengan idola maupun sesama penggemar turut meningkatkan risiko kecemasan dan rendahnya kepercayaan diri. Ketergantungan pada validasi sosial dari komunitas fandom juga berisiko, di mana konflik dalam fandom atau ketidaksesuaian konten idola dapat menyebabkan emotional distress. Fanatisme yang tidak terkendali dapat menggeser keseimbangan hidup, di mana kebahagiaan penggemar menjadi terlalu bergantung pada faktor eksternal (idola/fandom), alih-alih personal growth internal.

Di sisi lain, partisipasi yang sehat dalam fandom juga bisa memberikan dampak positif bagi kesehatan mental. Bertukar informasi dan saling mendukung antar penggemar bisa memperkuat hubungan sosial, memberi dukungan emosional, serta membuat seseorang merasa lebih memiliki dalam komunitas. Kegiatan fandom, seperti mengadakan proyek sosial, mengumpulkan dana, atau melakukan kegiatan kreatif lainnya, membutuhkan kemampuan dalam merencanakan dan bekerja sama, yang secara tidak langsung bisa meningkatkan perasaan seseorang menguasai lingkungannya. Banyak penggemar yang terinspirasi oleh kerja keras, etos, dan perjalanan idola mereka, sehingga memotivasi mereka untuk menetapkan purpose in life yang jelas dan berpegang pada prinsip-prinsip yang mendukung pencapaian tersebut. Keterbukaan terhadap budaya baru, bahasa, dan pengalaman melalui K-Pop juga secara langsung mendukung dimensi personal growth. Penelitian lain menunjukkan bahwa aktivitas kolektif dalam fandom, seperti proyek sosial dan kegiatan kreatif, berkontribusi positif terhadap kesejahteraan psikologis melalui peningkatan dukungan sosial dan rasa kompetensi diri [25].

Penelitian ini membahas hubungan antara dua hal yang belum banyak dibahas bersama-sama, yaitu fanatisme dan kesejahteraan psikologis di kalangan penggemar K-Pop. Lokasi penelitian dipilih di Kota Sidoarjo karena di sana mulai terlihat banyak komunitas dan kegiatan penggemar K-Pop. Kondisi ini membuat Sidoarjo menjadi tempat yang cocok untuk diteliti. Penelitian ini juga penting karena fenomena fanatisme menunjukkan perkembangan yang tidak mudah dipahami. Di satu sisi, fanatisme penggemar K-Pop di Indonesia kerap dikaitkan dengan berbagai kekawatiran mengenai dampak psikologis, namun di sisi lain, hasil penelitian empiris sebelumnya masih menunjukkan temuan yang beragam dan belum sepenuhnya konsisten. Sebagian studi menunjukkan kesejahteraan psikologis yang cukup baik, sementara lainnya mengindikasikan risiko gangguan emosional. Celah penelitian ini muncul karena masih sedikit penelitian yang mengkaji kedua variabel secara bersamaan dengan menggunakan teori kesejahteraan psikologis Ryff yang mencakup enam dimensi secara menyeluruh. Keterbatasan temuan sebelumnya mendorong perlunya penelitian lanjutan di konteks lokal Indonesia untuk memahami dinamika fanatisme dan kesejahteraan psikologis secara lebih komprehensif [26].

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah fanatisme penggemar K-Pop memengaruhi

kesejahteraan psikologis penggemar K-Pop? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh fanatisme penggemar K-Pop terhadap kesejahteraan psikologis penggemar K-Pop

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kontribusi baru yang signifikan dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi sosial, dan psikologi perkembangan dengan menyediakan data empiris spesifik tentang hubungan fanatisme K-Pop dan kesejahteraan psikologis.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik variabel penelitian serta menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan data numerik yang diperoleh dari responden[27]. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran objektif mengenai fenomena yang diteliti melalui pengukuran dan analisis statistik[28].

Variabel bebas (independent) dalam penelitian ini adalah fanatisme penggemar K-Pop, sedangkan variabel terikatnya adalah kesejahteraan psikologis. Fanatisme penggemar K-Pop didefinisikan sebagai tingkat keterikatan emosional dan perilaku penggemar terhadap idola atau grup favoritnya, yang dioperasionalkan berdasarkan empat aspek menurut Goddard (dalam Laksita, 2015), yaitu (1) minat dan kecintaan terhadap idola, (2) sikap dalam mendukung idola, (3) lamanya keterlibatan dalam fandom, (4) serta motivasi dari lingkungan sekitar. Sedangkan untuk variabel terikat (dependent) adalah kesejahteraan psikologis didefinisikan sebagai kondisi individu yang memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, mampu berfungsi secara efektif, serta memiliki tujuan hidup yang jelas. Kesejahteraan psikologis dalam penelitian ini diukur berdasarkan teori enam dimensi yang dikemukakan oleh Carol D. Ryff. Dimensi tersebut meliputi (1) penerimaan diri (self-acceptance), yaitu kemampuan individu dalam mengenali serta menerima berbagai aspek dirinya, (2) hubungan positif dengan orang lain (positive relations with others), yang berkaitan dengan kemampuan menjalin relasi yang hangat dan empatik, (3) kemandirian (autonomy), yaitu kemampuan berpikir dan bertindak secara independen (4) penguasaan lingkungan (environmental mastery), yang mencerminkan kemampuan mengelola serta memanfaatkan peluang di lingkungan sekitar (5) tujuan hidup (purpose in life), yang berkaitan dengan arah dan makna hidup, (6) serta pengembangan diri (personal growth), yaitu dorongan untuk terus berkembang dan terbuka terhadap pengalaman baru.



Populasi dalam penelitian ini adalah penggemar K-Pop di Kabupaten Sidoarjo yang berjumlah 1.240 orang, dengan kriteria aktif di media sosial atau komunitas fanbase K-Pop, pernah melakukan aktivitas dukungan terhadap idola, serta berusia 15–35 tahun. Sampel penelitian ditetapkan sebanyak 294 responden, yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan Google Form yang dibagikan melalui akun media sosial fanbase K-Pop yang berbasis di Sidoarjo, dengan penyaringan responden berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Instrumen penelitian terdiri dari dua skala berbentuk Likert, yaitu skala fanatisme dan skala kesejahteraan psikologis. Skala fanatisme diadopsi dari Astin Larashati Ridwan (2021) dan telah memenuhi kriteria validitas serta reliabilitas dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,907[29]. Skala kesejahteraan psikologis menggunakan Ryff's Psychological Well-Being Scale versi 18 item yang diadopsi dari Faisal (2019). Hasil uji validitas konstruk melalui Confirmatory Factor Analysis (CFA) menunjukkan bahwa model pengukuran berada pada kategori fit, dengan nilai Chi-square = 96,44;



df = 78; p-value = 0,076; dan RMSEA = 0,

030, sehingga skala dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini[30].

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan regresi linier sederhana untuk melihat pengaruh fanatisme penggemar K-Pop pada kesejahteraan psikologis. Sebelum melanjutkan ke analisis regresi, data di analisis secara deskriptif dan di periksa melalui beberapa uji prasyarat, yang mencakup uji normalitas, uji heterokedastisitas, dan uji hipotesis. Proses pengolahan data tersebut dilaksanakan dengan menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau JASP.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, data yang dikumpulkan harus menjalani uji asumsi terlebih dahulu, untuk menggunakan analisis regresi. Uji asumsi yang dilakukan termasuk uji normalitas dan uji heteroskedastisitas terlebih dahulu. Setelah itu bisa melakukan pengujian hipotesis nya.



Uji Asumsi Klasik

Tabel 1. Uji Normalitas

Tests of Normality
Kolmogorov-Smirnov

Shapiro-Wilk
Statistic Df Sig. Statistic Df Sig.
Unstandardized Residual ,048 294 ,200* ,995 294 ,389
*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai signifikansi atau p-value menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov sebesar $(0,200) > \alpha (0,05)$ dan nilai signifikansi menggunakan uji Shapiro-Wilk sebesar $(0,389) > \alpha (0,05)$, sehingga dapat dikatakan bahwa residual data berdistribusi normal dan asumsi normalitas telah terpenuhi.



Tabel 2. Uji Heterokedasitas

9 8. THE INFLUENCE OF HALAL LABELS, INCOME, PRODUCT INGREDIENTS, AND LIFESTYLE ON CONSUMER PURCHASE INTEREST IN IMPORTED KOREAN COSMETIC PR... Comes from my group	
Coefficientsa Model Unstandardized Coefficients Standardized Coefficients T Sig. B Std. Error Beta	
1 (Constant) 3,049 1,599 1,907 ,058 Fanatisme ,019 ,025 ,044 ,752 ,453 a. Dependent Variable: Abs_Res	

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan varians residual pada model regresi. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel fanatisme memiliki nilai signifikansi sebesar 0,453, yang berada di atas batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model regresi tidakmenunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas.

Analisis Deskriptif
Tabel 3.Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics
Mean Std. Deviation N
PWB 36,57 7,217 294
Fanatisme 63,88 7,145 294

Berdasarkan hasil pengolahan data secara deskriptif, diperoleh nilai rata-rata fanatisme sebesar 63,88 dengan standar deviasi 7,145, sedangkan nilai rata-rata kesejahteraan psikologis sebesar 36,57 dengan standar deviasi 7,217. Nilai tersebut memberikan gambaran awal mengenai kecenderungan skor responden terhadap masing-masing variabel yang diteliti.



Uji Hipotesis
Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk melihat seberapa besar pengaruh fanatisme terhadap kesejahteraan psikologis penggemar K-Pop.

Tabel 4.

10 dx.doi.org Pengaruh Harga, Lokasi Dan Fanatisme Terhadap Minat Pembelian Tiket Konser Blackpink Di Stadion Gelora Bung Karno http://dx.doi.org/10.35870/jemsi.v10i2.2066	
Koefisien Determinasi	
11 doi.org Digitalisasi Sistem Pengelolaan Proyek: Meningkatkan Kinerja dan Motivasi Kerja Melalui Adopsi Digital yang Optimal pada PT. Techno Multi Utama https://doi.org/10.59141/cerdika.v5i10.2752	

12

8. THE INFLUENCE OF HALAL LABELS, INCOME, PRODUCT INGREDIENTS, AND LIFESTYLE ON CONSUMER PURCHASE INTEREST IN IMPORTED KOREAN COSMETIC P...
Comes from my group

Model R R Square Adjusted R Square Std.
Error of the Estimate

1
,711 a ,505 ,503 5,685
a. Predictors: (Constant), Fanatisme
b. Dependent Variable:

PWB

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi diperoleh nilai R Square sebesar 0,505, yang menunjukkan bahwa fanatisme memberikan kontribusi sebesar 50,5% terhadap kesejahteraan psikologis, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Tabel 5. Uji Kelayakan

13

Document from another user
Comes from another group

Model

14

8. THE INFLUENCE OF HALAL LABELS, INCOME, PRODUCT INGREDIENTS, AND LIFESTYLE ON CONSUMER PURCHASE INTEREST IN IMPORTED KOREAN COSMETIC P...
Comes from my group

ANOVAa
Model Sum of Squares Df Mean Square F Sig.
1 Regression
9626,271 1 9626,271 297,807 ,000b
Residual 9438,563 292 32,324
Total 19064,833 293
a. Dependent Variable: PWB
b. Predictors: (Constant), Fanatisme

Berdasarkan hasil uji kelayakan model, diperoleh nilai F sebesar 297,807 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak untuk menjelaskan hubungan antara variabel fanatisme dan kesejahteraan psikologis.



Tabel 6. Coefficients

15

8. THE INFLUENCE OF HALAL LABELS, INCOME, PRODUCT INGREDIENTS, AND LIFESTYLE ON CONSUMER PURCHASE INTEREST IN IMPORTED KOREAN COSMETIC P...
Comes from my group

Coefficientsa
Model Unstandardized Coefficients Standardized Coefficients T Sig.
B Std. Error Beta

1 (Constant)
,643 2,388 ,269 ,788
Fanatisme ,618 ,036 ,711 17,257 ,000
a. Dependent Variable:

PWB

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel fanatisme memiliki nilai t sebesar 17,257 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hasil ini mengindikasikan bahwa fanatisme berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, sehingga hopotesis penelitian dapat diterima.

Pembahasan

Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa ketertarikan yang tinggi pada K-Pop memiliki dampak yang cukup besar terhadap kesehatan mental, dengan kontribusi mencapai 50,5%. Hasil ini menegaskan bahwa ketertarikan yang mendalam merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kondisi mental para penggemar K-Pop di Sidoarjo. Besarnya kontribusi ini menunjukkan bahwa keterlibatan emosional serta perilaku penggemar terhadap idola adalah lebih dari sekadar hiburan, tetapi juga bagian penting dalam dinamika psikologis setiap individu. Ini sesuai dengan pendapat bahwa partisipasi dalam budaya populer dapat membentuk identitas pribadi, hubungan sosial, serta cara seseorang memahami kehidupannya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Eliani dkk. yang menyatakan bahwa fanatisme pada penggemar K-Pop berkaitan dengan keterlibatan emosional yang kuat dan interaksi sosial yang intens di dalam komunitas fandom[18]. Interaksi tersebut dapat berfungsi sebagai sumber dukungan sosial yang memperkuat kesejahteraan psikologis individu. Penelitian Fauziah dan Chusairi juga menunjukkan bahwa sebagian besar penggemar K-Pop memiliki tingkat kesejahteraan psikologis sedang hingga tinggi, yang tidak terlepas dari peran komunitas dan rasa memiliki yang terbentuk melalui fandom[12].

Jika ditinjau dari teori kesejahteraan psikologis Ryff, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui beberapa dimensi utama. Dimensi positive relations with others tercermin dari kuatnya relasi sosial antar penggemar K-Pop. Keterlibatan individu dalam fandom memberikan peluang untuk membangun hubungan sosial yang hangat, saling mendukung, serta berbagi pengalaman dan emosi dengan sesama penggemar. Hubungan sosial yang positif tersebut merupakan salah satu aspek penting dalam kesejahteraan psikologis sebagaimana dijelaskan oleh Ryff [10].



Selain itu, fanatisme yang diekspresikan melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan fandom, seperti proyek komunitas, penggalangan dana, maupun aktivitas kreatif lainnya, dapat mendukung dimensi penguasaan lingkungan (environmental mastery). Dalam aktivitas tersebut, para penggemar diharuskan mengatur waktu, bekerja sama dengan orang lain, serta menghadapi berbagai tantangan. Kemampuan untuk mengelola tuntutan lingkungan ini bisa meningkatkan rasa percaya diri dan kontrol atas diri sendiri, yang secara tidak langsung membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis. Fanatisme juga terkait dengan aspek tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi, di mana proses hidup, usaha keras, serta pencapaian idola sering kali menjadi sumber motivasi bagi para penggemar dalam menentukan tujuan hidup dan mengembangkan potensi diri.

Fanatisme juga berkaitan dengan dimensi tujuan hidup (purpose in life) dan pengembangan diri (personal growth), di mana perjalanan hidup, kerja keras, serta pencapaian idola kerap dijadikan sumber inspirasi bagi penggemar dalam menetapkan tujuan hidup dan mengembangkan potensi diri. Hal ini sejalan dengan temuan McCudden yang menjelaskan bahwa keterlibatan dalam fandom melibatkan proses meaning making dan knowledge building, di mana penggemar secara aktif membangun makna dan identitas melalui interaksi dengan idola dan komunitas fandom[17]. Proses ini dapat mendorong pertumbuhan pribadi dan memberikan arah hidup yang lebih jelas.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini perlu dimaknai secara kritis mengingat fanatisme memiliki potensi dampak negatif apabila tidak dikelola secara seimbang. Penelitian Ardis dan Khumas menunjukkan bahwa fanatisme yang berlebihan dapat berkaitan dengan perilaku agresif dan konflik sosial, terutama di media sosial[20]. Kondisi ini berpotensi mengganggu dimensi autonomy, karena individu menjadi lebih rentan terhadap tekanan kelompok dan kehilangan kemampuan untuk berpikir serta bertindak secara mandiri.

Selain itu, fanatisme yang ekstrem juga dapat memengaruhi dimensi self-acceptance. Penggemar yang terus-menerus membandingkan diri dengan standar ideal yang direpresentasikan oleh idola berisiko mengalami penurunan penerimaan diri dan harga diri. Nurohmah dan Prakoso menemukan bahwa tingkat pemujaan selebriti yang tinggi justru berkaitan dengan kesejahteraan psikologis yang lebih rendah pada penggemar K-Pop tertentu[22]. Hal ini menunjukkan bahwa fanatisme tidak selalu berdampak positif, melainkan sangat bergantung pada bentuk dan intensitas keterlibatan individu.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan pendapat bahwa fanatisme adalah fenomena psikologis yang kompleks dan memiliki dampak dua sisi, yaitu positif dan negatif. Dalam tingkat yang sehat dan terkontrol, fanatisme bisa menjadi sumber dukungan sosial, penginspirasi, serta alat untuk berkembang secara pribadi yang mendukung kesejahteraan psikologis. Namun, jika fanatisme tidak terkontrol, maka dapat menimbulkan tekanan psikologis dan mengganggu fungsi-fungsi psikologis.

Meskipun penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan dan kontribusi yang besar, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini memiliki keterbatasan, salah satunya karena hanya melibatkan penggemar K-Pop yang berada di wilayah Sidoarjo. Oleh karena itu, hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada penggemar K-Pop di wilayah lain yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan satu variabel prediktor, sementara kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang tidak diteliti. Penelitian berikutnya sebaiknya mencakup area yang lebih luas lagi dan memperhatikan variabel tambahan, seperti dukungan dari orang terdekat, kemampuan mengelola emosi, serta rasa percaya diri, agar dapat memahami lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis para penggemar K-Pop. Pada penggemar K-Pop di Sidoarjo, dilihat bahwa fanatisme berdampak pada kesehatan psikologis yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam komunitas memiliki pengaruh yang besar terhadap kesehatan psikologis penggemar. Temuan ini memperkaya pengetahuan dengan temuan penelitian sebelumnya dan meningkatkan pemahaman tentang sisi penggemar K-Pop di Indonesia. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya menunjukkan adanya dampak yang signifikan secara statistik, tetapi juga menawarkan penjelasan secara teoritis tentang bagaimana fanatisme itu sendiri dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis penggemar.

iv. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggemar K-Pop memiliki fanatisme berdampak besar terhadap kesejahteraan psikologis di Sidoarjo. Temuan ini didukung oleh analisis regresi linier sederhana yang menunjukkan nilai signifikansi di bawah 0,05 dan koefisien determinasi sebesar 0,505. Yang menunjukkan bahwa fanatisme berkontribusi signifikan yaitu 50,5% terhadap variasi tingkat kesejahteraan mental para penggemar. Temuan ini mengisyaratkan bahwa fanatisme yang sehat dapat berfungsi sebagai elemen penting dalam meningkatkan kesejahteraan mental, khususnya melalui interaksi sosial, rasa kepemilikan, dan motivasi untuk berkembang secara pribadi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggemar K-Pop yang memiliki fanatisme dalam bentuk keterlibatan yang positif bisa berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan mental, terutama dalam aspek hubungan sosial, rasa memiliki, dan dorongan untuk perkembangan diri. Meski begitu, perlu ada pengelolaan terhadap fanatisme ini agar tidak menjadi berlebihan dan tidak mengganggu kemandirian serta penerimaan diri seseorang.



Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua partisipan yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi dengan jujur dan terbuka dalam penelitian ini. Peran responden sangat vital untuk kelancaran berlangsungnya penelitian, sehingga hasil yang didapat lebih dapat mencerminkan fenomena yang diteliti.

Penulis menyadari bahwa tanpa keterlibatan aktif dari para peserta, proses pengumpulan data tidak akan berjalan dengan baik. Setiap tanggapan yang diterima menjadi elemen penting dalam memahami dengan lebih mendalam kesejahteraan psikologis para penggemar K-Pop, terutama di Sidoarjo.

Akhirnya, penulis menghargai usaha, proses, dan ketekunan yang telah dilakukan untuk menyelesaikan penelitian ini. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan dampak positif secara akademis dan praktis, serta menjadi landasan untuk penelitian berikutnya dalam psikologi.



17

8. THE INFLUENCE OF HALAL LABELS, INCOME, PRODUCT INGREDIENTS, AND LIFESTYLE ON CONSUMER PURCHASE INTEREST IN IMPORTED KOREAN COSMETIC P...

♥ Comes from my group

that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential



18

doi.org | Smart Book for Fun Mathematics Learning

<https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i2.925>

conflict of interest.